

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu misi pendidikan saat ini adalah mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketerampilan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional. Mencapai tujuan tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar karena penyelenggaraan pendidikan bukan suatu yang sederhana tetapi bersifat kompleks. Banyak faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan baik faktor dari peserta didik maupun dari pihak sekolah. Salah satu faktor yang berasal dari diri peserta didik yaitu disiplin yang rendah. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan salah satunya dengan meningkatkan kedisiplinan pada siswa.

Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan terhadap suatu aturan atau ketentuan. Sesuai pendapat Prijodarminto (1994:23) bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan,

kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Sikap dan perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya.

Kedisiplinan siswa di sekolah pada dasarnya berfungsi untuk melatih mengendalikan diri, menghormati dan bertanggung jawab terhadap peraturan-peraturan. Disiplin apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang cara melakukan hal-hal yang lurus dan benar serta menjauhi hal-hal negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain (Tu'u, 2004 : 35).

Disiplin banyak dikaitkan dengan peraturan-peraturan yang harus ditaati. Disiplin yang seperti itu bersifat eksternal karena adanya tekanan dari luar. Disiplin yang baik adalah yang bersifat internal yaitu disiplin disertai tanggung jawab dan kesadaran. Disiplin eksternal disebut sebagai disiplin yang negatif, sedangkan disiplin internal disebut disiplin yang positif.

Disiplin positif dan disiplin negatif yang dikemukakan di atas sejalan dengan pendapat Hurlock (Yusuf, 1989: 22) mengemukakan bahwa ada dua konsep mengenai disiplin, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif sama artinya dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam diri (*inner growth*) yang mencakup disiplin diri (*self discipline*) dan pengendalian diri (*self control*). Disiplin positif ini mengarahkan kepada motivasi dari dalam diri sendiri. Adapun disiplin yang negatif artinya pengendalian dengan kekuasaan luar yang biasanya dilakukan secara terpaksa dan dengan cara yang kurang menyenangkan atau dilakukan karena takut hukuman (*punishment*).

Cara untuk dapat mengatasi keadaan kedisiplinan di sekolah, siswa membutuhkan suatu mekanisme yang dapat membantu dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya yaitu dengan memiliki kontrol diri. Menurut Goldfried & Marbaum (Muharsih, 2008:16) kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat

membawa ke arah konsekuensi positif. Kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan cara seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Mengendalikan emosi berarti mendekati situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah reaksi yang berlebihan.

Kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Sebagai seorang pelajar yang bertugas untuk belajar, jika siswa mempunyai kontrol diri yang tinggi, maka akan mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku. Individu yang kontrol dirinya rendah cenderung tidak mampu mengatur perilakunya, sehingga akan mengarah kepada tindakan yang menyenangkan dirinya, salah satunya adalah melanggar kedisiplinan yang diterapkan di sekolah.

Kenyataannya saat ini kedisiplinan cenderung sudah tidak dipedulikan lagi dikalangan siswa karena disiplin sudah ringan, maksudnya mudah diingat, diucapkan dan dipahami bahkan mudah diabaikan dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari di salah satu SMA swasta di kota Bandung menunjukkan aspek-aspek kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggaran adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan (71%), sedangkan sisanya tergolong ke dalam kategori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (60%) dan dari data aspek upacara (68%).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Bogor, sikap disiplin siswa ternyata masih rendah. Hal itu terbukti dengan masih adanya siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hasil wawancara dengan guru SMKN 2 Bogor, menunjukkan dari seluruh jumlah siswa kelas XI yang ada di sekolah tersebut, terdapat beberapa siswa yang tidak melakukan disiplin di sekolah. Para siswa yang tidak disiplin biasanya melakukan pelanggaran seperti bolos, terlambat masuk sekolah, tawuran, keluar tanpa izin, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), merokok, dan tidak menghiraukan ketika guru menerangkan pelajaran dikarenakan mereka tidak dapat mengatur waktu. Menurut guru bimbingan dan

konseling di sekolah tersebut, yang melatarbelakangi siswa melakukan sikap tidak disiplin diantaranya lemahnya perhatian orang tua kepada anaknya dikarenakan orang tua selalu sibuk dengan urusan ekonomi, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, adanya perkembangan media elektronik (*game online*), bosan dengan pelajaran, mencari perhatian guru, dan latar belakang lingkungan sekolah yang berbeda-beda.

Persoalan kedisiplinan ini harus segera diselesaikan karena akan berdampak buruk bagi perilaku siswa. Sesuai dengan pendapat Yusuf (1989:4) bahwa kedisiplinan siswa merupakan permasalahan yang harus segera dipecahkan, karena kedisiplinan siswa saat ini merupakan masalah yang frekuensinya cukup besar setelah masalah pribadi.

Salah satu bentuk bantuan di sekolah untuk memfasilitasi perkembangan pribadi individu adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Natawidjaja (Yusuf dan Nurikhsan, 2006:6) berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu yang dibimbing dapat memahami dirinya sendiri sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya serta dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Usaha pihak sekolah untuk mencegah dan menanggulangi pelanggaran disiplin pada siswa adalah dengan membuat sebuah program bimbingan dan konseling sebagai upaya mengembangkan kontrol diri yang diperuntukkan untuk membantu siswa memiliki disiplin yang baik agar dapat menaati peraturan atau norma lingkungan tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman tetapi atas dasar kemauan dan pertimbangan sendiri.

Berdasarkan latar belakang mengenai kontrol diri dan kedisiplinan siswa, maka perlu suatu pengkajian mendalam melalui penelitian dengan judul: **“Kontribusi Kontrol Diri terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Bogor dan Implikasinya bagi Program Bimbingan dan Konseling”**.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pada umumnya, sekolah lebih fokus pada masalah prestasi akademik siswa dibandingkan dengan masalah akhlak dan pengendalian diri siswa. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan antara prestasi akademik dan pengendalian diri. Melatih siswa untuk mengikuti dan menuruti aturan di sekolah adalah salah satu cara untuk memecahkan masalah ketidakseimbangan ini. Maka dari itu, perlu ditanamkan kedisiplinan dalam diri siswa.

Di suatu sekolah kedisiplinan merupakan hal yang paling penting bagi siswa siswi maupun guru. Menaati tata tertib yang ada di sekolah adalah salah satu cara untuk berdisiplin. Pola hidup dan kegiatan yang berdisiplin akan menguntungkan individu maupun lingkungan. Tata tertib yang dibuat oleh suatu sekolah harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Adapun kedisiplinan di sekolah pada dasarnya berfungsi untuk melatih mengendalikan diri, menghormati dan bertanggung jawab terhadap peraturan-peraturan di sekolah. Kedisiplinan di sekolah itu sendiri memegang peranan penting guna mengendalikan tingkah laku siswa selama di sekolah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian dalam bidang tertentu. Siswa SMK berada pada masa remaja yang memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan kontrol diri. Salah satu tugas perkembangan yang dikemukakan oleh William Keys (Yusuf, 2001:72) yaitu memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Peran kontrol diri dalam diri siswa sangat berguna untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin, hal ini dikarenakan dengan adanya kontrol diri maka siswa memiliki kemampuan untuk menyusun, mengatur dan mengarahkan perilaku mereka.

Sejalan dengan pendapat Lindgren (1972:266) bahwa disiplin sebagai pelatihan untuk memperbaiki dan menguatkan disiplin diri, dalam arti bahwa tujuan latihan yaitu memberi kesempatan kepada individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengarahan dan kendali diri.

Anggia Meytasari, 2013

Kontribusi Kontrol Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Dan Konseling

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Disiplin dalam penelitian dibatasi pada kepatuhan siswa dalam melaksanakan peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran dan kemampuan mengontrol diri yang terdapat dalam dirinya. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Oleh karena itu intervensi terhadap kedisiplinan siswa dengan meningkatkan kontrol diri siswa ke arah yang positif perlu untuk dilakukan. Maka perlu adanya suatu bentuk usaha yang terarah dan terstruktur dari lembaga pendidikan yang khusus menangani dan membantu masalah-masalah siswa. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan bimbingan dan konseling. Perlunya layanan bimbingan konseling di sekolah dilihat berdasarkan tujuan disiplin, yaitu membantu individu memahami hal-hal yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan memotivasinya untuk tetap berlatih atau tetap mengikuti aturan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Seberapa besar kontribusi kontrol diri terhadap kedisiplinan siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Bogor dan Implikasinya bagi program bimbingan dan konseling?”. Rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran umum kontrol diri siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Bogor Tahun Ajaran 2011/2012?
2. Seperti apa gambaran umum kedisiplinan siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Bogor Tahun Ajaran 2011/2012 ?
3. Seberapa besar kontribusi kontrol diri terhadap kedisiplinan siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Bogor Tahun Ajaran 2011/2012?
4. Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kontrol diri terhadap kedisiplinan siswa kelas XI SMK Negeri 2 Bogor Tahun Ajaran 2011/2012?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui seberapa besar pengaruh kontrol diri terhadap kedisiplinan siswa di sekolah dan bagaimana implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling. Diharapkan dengan diadakannya penelitian ini dapat memperoleh gambaran tentang prinsip, bentuk dan strategi layanan bimbingan dan konseling guna membantu siswa mengontrol diri, sehingga mampu meningkatkan kedisiplinan dalam dirinya. Untuk mencapai tujuan umum tersebut, maka dirumuskan tujuan khusus penelitian sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran umum tentang kontrol diri siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Bogor Tahun ajaran 2011/2012
2. Memperoleh gambaran umum tentang kedisiplinan siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Bogor Tahun ajaran 2011/2012
3. Mengetahui seberapa besar kontribusi kontrol diri terhadap kedisiplinan siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Bogor Tahun Ajaran Tahun 2011/2012
4. Merumuskan program hipotetik bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kontrol diri dan disiplin siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Bogor Tahun Ajaran Tahun 2011/2012

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep kontrol diri dan kedisiplinan siswa, serta mengembangkan program Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan untuk mengembangkan kontrol diri siswa di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pihak sekolah termasuk didalamnya walikelas, guru bidang studi, dan khususnya guru BK akan dampak kontrol diri yang dimiliki siswa terhadap kedisiplinan.

Anggia Meytasari, 2013

Kontribusi Kontrol Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Dan Konseling

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kontrol diri dalam hal ini adalah cara siswa dalam mengendalikan dirinya untuk dapat melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah. Melalui hasil penelitian dan pemahaman guru tersebut diharapkan dapat merumuskan upaya BK dalam mencegah maupun mengatasi kedisiplinan pada siswa.

- b. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan kontrol diri dan kedisiplinan siswa di sekolah.

E. Asumsi

1. Kendali diri sebagai upaya siswa untuk mengatur diri dalam berfikir dan bertindak, berdasarkan keyakinannya bahwa segala yang terjadi atas dirinya merupakan akibat tindakannya sendiri (Sukartini, 2003:77).
2. Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam dirinya (Tu'u, 2004: 32).
3. Tugas perkembangan remaja adalah memperkuat kemampuan mengendalikan diri (*self-control*) atas dasar nilai, prinsip-prinsip dan falsafah hidup (William Kay dalam Yusuf, 2001:72).
4. Bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat (Natawidjaya dalam Yusuf, 2006:9).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, dengan tujuan mendapatkan gambaran mengenai kontrol diri serta fenomena kedisiplinan pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Bogor. Penggambaran kontrol diri serta fenomena kedisiplinan menjadi dasar pengembangan model intervensi program bimbingan dan konseling.

Anggia Meytasari, 2013

Kontribusi Kontrol Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Dan Konseling

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, maka perlu disusun sistematika skripsi. Adapun bagian sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah terkait dengan fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan permasalahan yang ada, rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, metode penelitian, dan garis besar sistematika skripsi. Bab II: Landasan Teori, di dalam bagian ini diuraikan tentang sub bab kontrol diri, kedisiplinan, program bimbingan dan konseling, dan studi terdahulu yang sejenis. Bab III: Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang lokasi dan subyek populasi dan sampel penelitian untuk menentukan jumlah responden, metode penelitian, definisi operasional dari setiap variabel, instrumen penelitian, pengujian validitas dan reliabilitas instrument, teknik pengumpulan data serta metode analisis data yang digunakan. Bab IV: Hasil Penelitian meliputi paparan gambaran umum sekolah dan penganalisaan data yang diperoleh untuk membuktikan kebenaran hipotesis sebagai hasil pembahasan. Bab V: Penutup. Dalam bab ini memuat simpulan dan saran-saran atas dasar temuan dari hasil penelitian.